

## BAB VII

### AKSI KONSERVASI MENGATASI KERUSAKAN LINGKUNGAN SUB-DAS

#### SAWAHAN

##### A. Proses Belajar Mengenai Konservasi Lingkungan

##### 1. Belajar Mencintai Lingkungan Bersama Santri TPQ

Santri TPQ (Taman Pendidikan Alquran) merupakan subjek dampingan yang potensial untuk menanamkan rasa cinta lingkungan sejak dini. Sebagai generasi muda yang nantinya menjadi tumpuan harapan bangsa, sudah seharusnya mereka mendapatkan penanaman nilai-nilai moral, khususnya yang berkenaan dengan lingkungan. Ironi yang terjadi saat ini adalah pendidikan hanya dijadikan sebagai batu loncatan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dengan harapan mendapatkan pekerjaan yang mapan dan sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Pendidikan tidak lagi menjadi sebuah proses mengetahui, memahami, dan mencari solusi atau berinovasi.

Pesimisme masyarakat, terutama masyarakat desa mengenai pendidikan akademis yang diterima oleh generasi muda saat ini kian menyeruak. Seperti yang diungkapkan oleh Mbah Katirah (57).

*Sekolah kui yo demene wong sepuh ngene iki ben ora bodoh, ora ngena-ngene ae uripe. Iso maju, iso tuku mobil, tapi jaman saiki kok wong pinter malah keblinger. Ilmu ora digawe terus nyapo sekolah duwur-duwur.*

Sekolah itu ingin/senanganya orang tua seperti ini agar tidak bodoh, tidak seperti ini hidupnya. Bisa maju, bisa beli mobil, tapi zaman sekarang orang pintar malah “keblinger”. Ilmu tidak dipakai terus kenapa sekolah tinggi-tinggi.<sup>123</sup>

---

<sup>123</sup> Informasi ini didapatkan dari hasil wawancara dengan Mbah Katirah (57) pada 22 November 2016

Penuturan Mbah Katirah ini menanggapi adanya wacana yang diutarakan peneliti mengenai kegiatan belajar bersama tentang lingkungan dengan santri TPQ Masjid Maryam. Kebetulan cucu Mbah Katirah merupakan salah satu santri di masjid tersebut.

Mendengar hal ini peneliti yang menempatkan diri sebagai fasilitator bersemangat untuk melakukan pendekatan kepada wali santri yang saat itu sedang mengadakan pengajian rutin selepas Isya di Masjid Maryam. Fasilitator menjelaskan mengenai pentingnya pendidikan moral apalagi yang berkenaan dengan lingkungan. Selain mengenalkan lingkungan pada anak-anak, menumbuhkan rasa cinta lingkungan sehingga anak-anak ikut andil menjaga lingkungan adalah hal yang ingin dicapai dalam upaya pembelajaran yang diusung nantinya.

Tanggapan positif bermunculan dari jamaah ibu-ibu yang sekaligus merupakan wali santri TPQ Masjid Maryam. Beberapa mengusulkan bahwa pendidikan tidak hanya berupa pembelajaran seperti yang biasa dilakukan di sekolah karena hal tersebut dirasa membosankan bagi anak-anak. “Sudah di sekolah dan les belajarnya.” Tutar salah satu jamaah yang sedang menikmati jajanan pengajian.

Maka dari itu fasilitator mencoba menampung saran dari para wali santri. Kegiatan diskusi ringan ini sebenarnya tidak direncanakan, fasilitator hanya ingin mengetahui pendapat dan antusiasme ibu-ibu walisantri selaku orang dewasa karena pada usaha penyadaran yang dilakukan sebelumnya sangat sulit untuk menggalang partisipasi mereka. Fasilitator mencoba melakukan pendekatan kepada para santri yang sekaligus merupakan usaha untuk melakukan pendekatan pada wali santri.

Dengan mengajak anak-anak belajar mengenai lingkungan, diharapkan para orang tua juga berkenan ikut memberi contoh yang baik.

Sebelumnya Mbah Saimin selaku pengurus sekaligus imam Masjid Maryam meminta fasilitator mengisi kegiatan TPQ agar tidak monoton mengenai mengaji dan menulis. Santri-santri TPQ pun mengiyakan dengan semangat usul tersebut, lalu Mbah Saimin menanggapi dengan positif.

*Bagus Mbak. Menawi saget cerito nabi-nabi, lek lingkungan nggih terus wonten praktik-praktike, menjaga kebersihan nopo pripu ngoten.*

Bagus Mbak. Barangkali bisa cerita nabi-nabi, kalau lingkungan ada praktik-praktiknya, menjaga kebersihan atau bagaimana.

Setelah mendapatkan persetujuan dari pengurus TPQ, wali santri, dan para santri, fasilitator menawarkan pembelajaran cinta lingkungan dengan penyampaian materi melalui dongeng dan praktik. Para santri dengan semangat menyetujui hal tersebut.

#### **a. Kampanye Konservasi Tahap 1**

Sasaran kampanye adalah santri-santri TPQ Masjid Maryam Desa Sawahan. Kampanye dipilih sebagai metode belajar bersama karena mengingat usia peserta yakni 3-12 tahun yang mana beberapa diantaranya belum dapat diajak untuk mendiskusikan materi-materi apa yang dibutuhkan. Pendidikan yang mereka terima biasanya bersifat pedagogi, yakni pembelajaran berpusat pada apa yang dikatakan oleh guru. Dalam kampanye ini setiap santri berhak menyanggah dan mengeluarkan pendapatnya, sehingga kampanye bersifat terbuka dan demokratis.







Pada kesempatan kali ini fasilitator akan menyampaikan materi yang berkenaan dengan analisa kerusakan lingkungan secara sederhana yang dibalut dalam fabel Gogon dan Macan. Para santri diajak untuk mengenali kerusakan lingkungan disekitarnya dengan berdialog bersama tokoh fabel. Masing-masing santri memiliki jawabannya sendiri. “*Wit ambruk, Mbak. Banjir, sampah.*” (Pohon ambruk Mbak. Banjir, sampah.” Lalu yang lainnya menyahuti dengan jawaban lain atau menyalahkan jawaban temannya.

Jawaban yang beragam sempat membuat fasilitator bingung namun salah seorang anak memberikan solusi agar jawabannya diulas satu-persatu. Kami sama-sama mengelompokkan beberapa jawaban menjadi dua bagian yakni penyebab dan dampak. Masing-masing anak menyebutkan apakah jawaban mereka termasuk dalam penyebab atau dampak. Pengelompokan jawaban ini tidak dicatat dan ditulis karena media yang digunakan tidak tersedia sehingga hanya diucapkan secara lisan dan diulang-ulang.

Setelah mengelompokkan jawaban, melalui dongeng dan berinteraksi dengan tokoh fabel, anak-anak diajak untuk mengulangi kalimat yang dirangkai oleh fasilitator sebagai pendongeng. Salah satu contoh kalimat tersebut adalah “Membuang sampah sembarangan menyebabkan banjir, karena membuang sampah sembarangan banjir datang.” Kalimat tersebut diulang beberapa kali lalu failitator mencoba memberi pertanyaan yang mana sebab dan yang mana akibat.

Di akhir waktu pertemuan, fasilitator dan santri bersama-sama menyimpulkan mengenai dongeng dan kampanye konservasi tahap 2. Para santri dihimbau untuk

memulai mencegah kerusakan lingkungan dengan melakukan perbuatan kecil, misal membuang sampah di tempat sampah, tidak membuang sampah di selokan atau sungai, tidak merusak tanaman. Fasilitator meminta agar himbauan tersebut tidak hanya dilaksanakan oleh santri di rumah masing-masing, tapi juga disampaikan kepada wali santri. Pada pertemuan mendatang setiap santri wajib menceritakan apa yang sudah dilakukan di rumah untuk menjaga lingkungan dan bagaimana tanggapan orang tua atas cerita mereka dan apa yang mereka lakukan.

### **c. Kampanye Konservasi Tahap 3**

Pada kampanye tahap 3 ini peserta yang hadir cukup banyak, yakni 14 santri. Kampanye dimulai pukul 16.06 wib pada tanggal 21 Desember 2016. Banyaknya santri yang baru mengikuti kegiatan mengaji sekaligus kampanye ini membuat fasilitator menawarkan kepada para peserta kampanye untuk melakukan sesi perkenalan terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan fasilitator untuk memecah suasana sekaligus untuk menstimulus rasa percaya diri tiap peserta kampanye.

Beberapa santri meminta agar dongeng segera dimulai, namun beberapa yang lain setuju untuk melakukan sesi perkenalan diri terlebih dahulu. Secara singkat satu-persatu santri maju dihadapan seluruh santri lainnya. Beberapa santri terkesan malu-malu namun setelah fasilitator membujuk dan meyakinkan akhirnya tiap-tiap peserta bersedia maju ke depan dan memperkenalkan diri dengan lantang. Antara peserta dan fasilitator terjalin kesepakatan untuk saling menghargai dan mendengar siapapun

yang sedang berbicara dan maju kedepan. Meskipun sulit namun karena beberapa santri memberi contoh yang baik maka keadaan dapat berjalan secara kondusif.

Gambar 7.3  
Upaya Fasilitator Membangun Kepercayaan Diri Peserta Kampanye



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Kampanye kali ini fasilitator mencoba menyampaikan materi mengenai dampak kerusakan alam yang terjadi disekitar. Fokus yang dibahas adalah bencana banjir dan penyebabnya. Pertama-tama untuk membuka acara kampanye mengenai lingkungan, fasilitator menyampaikan dongeng mengenai bagaimana proses terjadinya hujan. Para santri menceritakan bagaimana proses terjadinya hujan dalam pengetahuan dan kapasitas mereka. Setelah mendengarkan pendapat para peserta, fasilitator menyampaikan bagaimana hujan terjadi dalam bahasa yang sederhana dan diharapkan mudah dipahami oleh anak-anak.

Fasilitator mulai memberikan penjelasan mengenai mengapa banjir dapat terjadi padahal setiap hari terdapat proses perputaran air (siklus) secara alamiah. Para santri yang mengikuti kampanye tahap sebelumnya mulai berebut memberikan jawaban

karena hal ini pernah didiskusikan sebelumnya dalam permainan rangkaian kalimat yang dilakukan berulang-ulang. Sementara itu, santri yang baru mengikuti kampanye tampak bingung dan lebih banyak diam memperhatikan.

Fasilitator mencoba memberikan penjelasan ulang mengenai materi kampanye sebelumnya kepada peserta kampanye yang baru hadir karena materi sebelumnya berkaitan erat dengan materi kampanye tahap ini. Selain membahas mengenai bagaimana banjir bisa terjadi, peserta kampanye juga diberikan pengarahan mengenai hal-hal apa yang dapat dilakukan untuk mencegah banjir. Menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah di tempat yang seharusnya serta melakukan penanaman pohon untuk penghijauan kembali adalah nilai penting yang ditanamkan. Pada akhir pertemuan para peserta diajak untuk mendiskusikan hal-hal yang harus dilakukan apabila bencana terjadi. Tidak hanya berkenaan dengan penyelamatan diri saat bencana banjir, beberapa hal yang harus dilakukan terlebih dahulu saat bencana seperti tanah longsor dan gempa bumi pun dibahas dalam pertemuan ini. Penyelamatan diri dan harta benda merupakan materi tambahan yang diberikan kepada para santri.

Di akhir waktu antara fasilitator dan peserta kampanye membuat kesepakatan untuk melakukan praktik bersama setelah tahap kampanye konservasi selesai dilaksanakan. Pada pertemuan yang akan datang para santri dihibau untuk membawa gelas air mineral dan bibit tanaman. Bibit tanaman yang disepakati adalah tanaman obat keluarga yang praktis dibawa serta ditanam.

#### **d. Kampanye Konservasi Tahap 4**

Kampanye tahap 4 ini diisi dengan dongeng singkat dan praktik kampanye yang dilakukan pada tanggal 9 Januari 2017. Setelah selesai salat berjamaah para santri berkumpul untuk mengaji terlebih dahulu. Santri yang sudah selesai mengumpulkan gelas air mineral di sudut masjid, ada pula santri yang baru mencari gelas air mineral di sekitar area masjid karena lupa dan tidak mempersiapkan sebelumnya

Setelah semua selesai dan berkumpul banyak diantara para santri yang tidak membawa bibit toga (tanaman obat keluarga). Fasilitator yang sebelumnya sudah memprediksi hal ini telah menyiapkan bibit salah satu tanaman toga yakni kunir. Bibit kunir diberikan satu-persatu kepada para santri, setelah itu mereka diajak untuk mencari tanah di halaman samping masjid untuk dijadikan media tanam. Dalam menanam bibit kunir ini pun peserta kampanye diberikan arahan oleh fasilitator karena banyak diantaranya yang merasa bingung cara meletakkan bibit kunir dalam gelas air mineral.

Para peserta kampanye sangat antusias melakukan penanaman bibit kunir ini. Setelah selesai meletakkan bibit kunir pada media tanam, para peserta mengatur tanaman mereka dengan rapi di area parkir masjid. Sebelum itu, para peserta memberikan identitas pada masing-masing gelas agar tidak saling tertukar. Selesai melakukan kegiatan di lapangan, mereka kembali membuat lingkaran di masjid untuk mendengarkan dongeng yang berisi penjelasan mengenai manfaat dari hal yang telah dilakukan.

Gambar 7.4  
Kegiatan Praktik Menanam



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Kegiatan penanaman tersebut terus dimonitoring hingga beberapa hari ke depan. Para santri yang dilibatkan langsung selama kegiatan kampanye dan praktik penanaman memiliki antusiasme yang tinggi menunggu bibit milik mereka tumbuh, bahkan beberapa santri dengan ambisi tinggi melakukan hal curang terhadap santri yang lain, yakni membuang gelas berisi bibit tanaman ke tempat yang tidak diketahui. Megetahui hal ini para peserta kampanye yang bibitnya hilang segera diarahkan untuk melakukan penanaman ulang. Pada awalnya beberapa dari mereka protes karena waktu penanaman yang tidak sama dengan yang lain, namun fasilitator meyakinkan bahwa keberhasilan pembelajaran yang dilakukan bukan mengenai waktu tumbuh bibit tercepat. Setelah kejadian tersebut, selama beberapa pertemuan fasilitator fokus mendogeng yang berisi mengenai pelajaran-pelajaran moral.

Tanggal 16 Januari 2017 bibit yang ditanam mulai tumbuh. Beberapa bibit telah menunjukkan tunas kecil berwarna hijau muda. Selama proses monitoring, para santri tidak lupa untuk merawat bibit yang mereka tanam mulai dari menyiram hingga



usai, para santri tetap menjaga kebersihan lingkungan dan mulai melakukan usaha-usaha penjagaan lingkungan. Tidak hanya dilakukan sendiri, tapi mengajak orang lain terutama orang tua untuk melakukan upaya penjagaan lingkungan adalah hal yang harus dilakukan dan diteruskan.

## **2. Belajar Bersama Ibu-ibu Jamaah Yasin KWT Al-Hidayah**

Setelah melalui beberapa kali FGD (*Focus Group Discussion*) maka telah disepakati strategi-strategi untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melakukan pelestarian terhadap lingkungan, baik berupa menjaga kebersihan maupun memastikan terjaganya vegetasi, utamanya di lingkungan sub daerah aliran sungai Sawahan. Strategi yang dipilih dan disepakati adalah upaya-upaya belajar bersama yang mana berupa kampanye, pendidikan, dan praktik melakukan konservasi teknik vegetatif setelah proses belajar berlangsung.

Pemberdayaan masyarakat tidak hanya berfokus pada isu-isu ekonomi. Banyak isu dan aspek yang harus diperhatikan dalam memberdayakan masyarakat untuk mencapai sebuah hasil yang berkesinambungan dan berkelanjutan. Salah satu usaha untuk mewujudkan pemberdayaan berkelanjutan ini dapat direalisasikan melalui metode pendidikan. Pendidikan diadakan sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Fokus pendidikan yang diangkat adalah urgensi konservasi baik bagi masyarakat maupun bagi alam.

Berbeda dengan santri TPQ, metode belajar yang digunakan bersama ibu-ibu jamaah yasinan KWT Al-Hidayah adalah pendidikan. Metode pendidikan dipilih

karena subjek dampingan dapat diajak untuk saling berdiskusi dan menentukan pilihan yang dianggap terbaik bagi diri mereka. Dalam metode pendidikan, subjek dampingan dapat menentukan jadwal maupun materi secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

#### a. Pendidikan Konservasi Tahap 1

Sebelum proses pendidikan dilakukan, fasilitator dan ibu-ibu jamaah yasin yang merupakan bagian dari KWT Al-Hidayah ini sudah sering bertemu, baik dalam kegiatan yasinan maupun FGD sehingga keakraban terjalin cukup kuat. Sebelum memulai proses pendidikan maka disepakati terlebih dahulu mengenai apa saja yang dibutuhkan dan ingin diketahui oleh peserta pendidikan.

Gambar 7.6  
Pendidikan Konservasi bersama jamaah yasin KWT Al-Hidayah



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Pendidikan tahap 1 dimulai pada tanggal 2 Desember 2016 pukul 13.05-14.30 wib di rumah Ibu Supartini. Fasilitator berangkat menuju tempat yasinan bersama

dengan para tetangga yang lain. Alat yang dipersiapkan dan digunakan adalah kertas plano, spidol, dan lakban. Acara dibuka dengan arisan dan yasinan terlebih dahulu setelah itu pendidikan mulai dilakukan sesuai kesepakatan yang telah dibuat dalam FGD pertemuan lalu. Pada pertemuan ini jamaah yang hadir cukup banyak kurang lebih 34 orang, namun pertemuan maupun kesepakatan yang ada bukanlah hal wajib yang harus ditaati oleh semua jamaah yasinan KWT Al-Hidayah. Setiap orang berhak memutuskan untuk tetap mengikuti proses pendidikan maupun tidak.

Pada tahap ini yang bertahan dan berkomitmen untuk mengikuti kegiatan sebanyak kurang lebih 25 orang. Dengan berbekal materi yang disampaikan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan beberapa referensi lain pengenalan konsep konservasi mulai disampaikan. Para peserta dengan antusias berkomentar ketika fasilitator menyebutkan kata “konservasi”. Beberapa menyimak dengan serius, yang lain melontarkan tanggapan dengan bercanda sehingga suasana menjadi cair. “*Sa si sa si opo to Mbak? wong kene gek ora sekolah. Koyok nakokne wong babaran, pirang sasi?*” yang artinya “Sa si sa si apa Mbak? Orang tidak sekolah. Seperti menanyakan orang melahirkan, berapa bulan?”

Penjelasan mengenai makna konservasi dan penjabaran hal-hal yang termasuk dalam usaha konservasi membuat masyarakat mulai sadar dan berkata “*Lho, ini kan yang sudah kita lakukan di hutan*”, bahwa beberapa hal yang dilakukan masyarakat selama ini ternyata sudah termasuk dalam upaya konservasi. Hanya istilah saja yang dibuat berbeda menjadi lebih ilmiah. Fasilitator yang mendapat jawaban demikian

mencoba mengajak masyarakat untuk menyebutkan upaya-upaya konservasi apa saja yang telah dilakukan.

Guna lebih mengerti mengenai apa saja kegiatan konservasi dan bagaimana konservasi seharusnya dilakukan, peneliti memperlihatkan video dan foto-foto kegiatan terkait. Peserta pendidikan terlihat lebih antusias karena dapat melihat contoh riil yang ada. Kegiatan-kegiatan konservasi memang telah sering dilakukan masyarakat hanya saja belum terorganisir dengan baik dan belum dilakukan di lahan-lahan yang tepat. Masyarakat mengakui apabila ada lahan yang dirasa tidak produktif maka tidak akan ditanami lagi dan dibiarkan tanpa perawatan. Hal tersebut akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Setelah selesai berdiskusi, peneliti dan peserta bersepakat untuk hadir dalam jadwal pertemuan selanjutnya dengan materi berbeda yang telah disepakati di awal perumusan jadwal pendidikan. Masyarakat dihimbau untuk membawa kertas dan alat tulis untuk kepentingan kegiatan belajar bersama karena banyak yang tidak mempersiapkan hal tersebut.

#### **b. Pendidikan Konservasi Tahap 2**

Pada pendidikan konservasi tahap 2 ini masyarakat dan peneliti saling belajar mengenai teknik vegetatif dan pengelolaan tanah. Materi mengenai teknik vegetatif yang bersifat teoritis disampaikan oleh peneliti kepada peserta didik dengan media video dan foto. Dalam tahap ini masyarakat diperkenalkan mengenai teknik vegetatif yakni penggunaan tanaman atau tumbuhan dan sisa-sisanya untuk mengurangi daya rusak hujan yang jatuh dan mengurangi daya rusak aliran permukaan serta erosi.

Teknik ini berguna untuk mengawetkan tanah sehingga tidak mudah tergerus oleh aliran air permukaan yang dapat mengurangi produktivitas lahan dan merusak lapisan subur di tanah.

Lalu timbul pertanyaan dalam benak peserta pendidikan mengenai keterkaitan antara lahan hutan dengan sungai. Pada prinsip-prinsip sederhana mengenai mengapa banjir dapat terjadi dan apa hubungannya dengan hutan masyarakat dapat memahami secara jelas. Masyarakat masih terlihat bingung saat harus mengidentifikasi mengapa harus melakukan pemeliharaan hutan sedangkan yang berada pada ancaman kerusakan adalah sungai.

*Mbak, iki kan sing rusak kali kae to. Nengpo kok ditanduri? Wong tandurane wes akeh. Banjir yo ora banjir koyok nang Jakarta sing sampek omah-omah lo Mbak.*

Mbak, ini yang rusak sungai. Kenapa ditanami? Tanamannya juga sudah banyak. Banjir juga tidak seperti di Jakarta yang masuk sampai rumah-rumah.

Pada pertanyaan yang disampaikan dengan sederhana dan lugus ini pun membuat peneliti harus berpikir keras menerangkan hubungan antara konservasi tanah dan penyelamatan ekosistem sungai. Untuk membantu memahami hubungan keterkaitan tersebut maka peneliti mengajak masyarakat untuk melakukan transek sungai.

Transek telah dilakukan sebelum perumusan kegiatan pendidikan dilakukan. Transek dilakukan peneliti bersama seorang tim fasilitator lain dan dua orang warga lokal yakni Mbah Musi dan Mbah Katiman. Hasil transek dikumpulkan dan dibahas bersama-sama. Berikut hasil transek vegetasi sekitar daerah aliran sungai Singgahan.



3.	Salak	Salacca Zalacca	Sebagai sumber makanan dan gizi	Akar serabut yang persebarannya tidak luas dan dangkal. Tumbuh pada ketinggian 0-700mdpl.	
4.	Bambu Apus	Giganto chloa Apus)	Sebagai tanaman pengikat tanah, sebagai bahan baku pembuatan <i>reyeng</i>	Memiliki diameter 3-7 cm, memiliki ketinggian 4-12 meter, berakar serabut yang kuat dan menjalar ke segala sisi sehingga kuat mengikat tanah	
5.	Pepaya	Carica Papaya L	Sebagai sumber makanan dan gizi, dapat dimanfaatkan sebagai obat	Akar tanaman pepaya adalah akar tunggang. Dapat tumbuh 5-10 m.	

6.	Ketela Pohon	Manihot Utilissima	Sebagai sumber karbohidrat dan sayuran	Termasuk tanaman perdu yang dapat mencapai tinggi 7 meter, berakar tunggang yang kemudian membesar menjadi umbi akare yang dapat dimakan.	
7.	Paku Sarang	Asplenaceae	-	Berakar serabut, tumbuh di dataran tinggi dengan hawa dingin.	
8.	Awar-awar	Ficus Septicium	Sebagai obat tradisional, yaitu anti racun, pereda demam, mengobati rematik, disentri, dll	Termasuk dalam semak tinggi yang dapat mencapai 1-5 meter. Tumbuh pada dataran rendah hingga ketinggian 1200 mdpl. Berakar tunggang.	
9..	Rumput Teki	Cyperus Rotundus	Sebagai obat tradisional ataupun pengusir serangga dan nyamuk.	Merupakan tanaman tahunan yang dapat tumbuh hingga 140 cm dengan akar serabut yang tumbuh horizontal.	

10.	Rumput belulang	Eleusine Indica	Tanaman ini dianggap sebagai gulma.	Berakar serabut. Biasa hidup pada tanah basah atau lembab, tumbuh liar.	
11.	Badotan	Ageratum Conyzoides	Dapat digunakan sebagai obat pereda demam, tonik, antitoksik, menghentikan pendarahan, dan lain-lain.	Tinggi dapat mencapai 30-90 cm, berakar serabut, apabila batangnya menyentuh tanah maka dapat keluar akar dan menjalar.	
12.	Putri Malu	Mimosa Podica	Dapat digunakan sebagai obat tradisional guna mengobati insomnia, radang saluran pernafasan (bronchitis), herpes, cacangan, dan	Tanaman perdu pendek yang biasa tumbuh liar. Akar serabut dengan kedalaman 30-60 cm.	

			rematik.		
13.	Ajeran	Bidens Spilosa	Dapat digunakan sebagai tanaman obat, yaitu berkhasiat sebagai antiradang, menghilangkan sumbatan pada pembuluh darah, dll.	Merupakan tanaman yang tumbuh liar di tanah terbuka dan agak lembab. Tumbuh di dataran rendah hingga dataran tinggi kurang lebih 1250mdpl. Merupakan tanaman pengganggu tanaman semusim maupun tahunan. Berakar serabut.	
14.	Resede	Gliricidia Sepium	Sebagai pakan ternak, sebagai pohon rambatan, dapat digunakan sebagai mulsa atau pupuk hijau, mencegah pertumbuhan alang-alang.	Termasuk dalam perdu atau pohon kecil. Tumbuh pada ketinggian 0-1600 mdpl. Tinggi dapat mencapai 2-6 meter. Berakar tunggang	

15.	Bambu gading	Bambusa Vulgaris var Striata	Sebagai obat untuk berbagai macam infeksi dan pencegah hepatitis. Tanaman pencegah longsor dan erosi.	Akar serabut yang menjalar ke segala arah. Tingginya bisa mencapai 10-20 meter. Dalam satu buku terdapat 5 cabang yang salah satunya lebih besar.	
16	Tumbuhan paku sejati	Filicinae	-	Berakar serabut, tumbuh di sekitar sungai atau tanah lembab.	
17	Palem Sadang	Livistona Rotundifolia	Sebagai tanaman hias dan konservasi	Akar kuat menghujam ke dalam. Biasanya tumbuh tinggi menjulang hingga 20 meter	

Dengan mengetahui deskripsi vegetasi mulai dari akar, batang, dan tempat tumbuh masyarakat diajak mengelompokkan apakah tanaman tersebut dapat dijadikan tanaman konservasi. Tanaman konservasi dibagi kedalam tiga kategori berdasarkan ketinggian. Tanaman rendah digunakan sebagai penutup lahan biasanya berupa semak/perdu belukar, sedangkan tanaman kategori sedang dan tinggi dapat berupa pepohonan berkayu.

Konservasi tanah dilakukan untuk mencegah butiran-butiran tanah ikut dalam *run off* (permukaan aliran) yang mengerosi tanah hal ini lama-kelamaan dapat mengakibatkan sedimentasi dan membuat waduk atau sungai menjadi dangkal. Apalagi tidak dilakukan pencegahan dan perlindungan, sungai atau waduk yang menjadi dangkal karena proses sedimentasi tidak dapat menampung air sehingga menyebabkan banjir. Maka dari itu konservasi tanah dan air merupakan satu kesatuan dalam rangka pengelolaan daerah aliran sungai secara terpadu.

Setelah melakukan analisa transek, masyarakat mulai melakukan pencatatan tanaman yang mereka miliki baik di pekarangan dan lahan hutan. Daftar tanaman tersebut nantinya digunakan untuk mengumpulkan bibit tanaman guna kegiatan konservasi teknik vegetatif yang diadakan di lahan-lahan sepanjang daerah aliran sungai dengan jarak yang dekat.

### **c. Pendidikan Konservasi Tahap 3**

Pada tahap ini peneliti bersama masyarakat mulai menanam tanaman konservasi. Sebelumnya bibit tanaman konservasi yang berasal dari masyarakat

dikumpulkan di rumah Bapak Yani Prasongko selaku lurah Desa Sawahan. Pak Yani pun tidak keberatan rumahnya dijadikan tempat pengumpulan bibit. Bibit yang dikumpulkan dari masyarakat berupa tanaman kemiri, jengkol, dan tanaman berkayu lain yang dapat dikategorikan sebagai tanaman konservasi.

Gambar 7.7  
Pengumpulan bibit tanaman konservasi



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Tanaman yang terkumpul akan dibagikan kepada warga dan ditanam di lahan-lahan yang rumahnya berada di tepi sungai tentunya dengan jarak yang disesuaikan. Masyarakat lebih paham mengenai jarak tanaman agar tumbuh baik dan berkembang. Sempat muncul perdebatan siapa yang nantinya akan mengambil hasil dari tanaman-tanaman tersebut. Pemilik pekarangan rumah pasti diuntungkan karena mendapat bibit tanaman gratis sehingga hasil tanaman pun otomatis menjadi miliknya. Lalu Mbah Musi menengahi dalam diskusi ringan sebelum pembagian bibit dilakukan.

Setelah melalui perdebatan lumayan panjang, akhirnya masyarakat bersepakat bahwa setiap hasil tanaman yang nantinya tumbuh menjadi milik bersama. Bibit

tanaman dihibahkan untuk desa dan hasilnya akan dipetik oleh masyarakat sendiri. Penanaman tanaman konservasi tidak dapat dilakukan serentak, peneliti bersama-sama masyarakat menyerahkan tanaman pada warga, tidak hanya warga yang memiliki rumah di tepi sungai, namun pada setiap peserta pendidikan konservasi. Upaya ini dilakukan agar para peserta mempraktikkan ilmu-ilmu yang didapat berdasar hasil dialog bersama.

Tabel 7.2  
Tanaman yang Terkumpul

No.	Tanaman	Jumlah
1	Kemiri	35
2	Merica	20
3	Bambu	10
4	Alpukat	9
5	Matoa	3
6	Pala	10
7	Jambu Jamaika	5
8	Jengkol	9
Jumlah		101

Dari tabel diatas dapat diketahui jumlah tanaman yang akan diserahkan kepada warga Desa Sawahan sebagai bentuk praktik pendidikan konservasi yang diterima. Harapannya pananaman tersebut bukan merupakan akhir dari proses belajar





### C. Advokasi Kebijakan Pada Pemerintah Desa

Setelah melakukan aksi pendidikan dan pembentukan kelompok, maka advokasi ide-ide yang dicetuskan masyarakat penting untuk dilakukan. Advokasi adalah usaha untuk menyatukan pemikiran dan pemahaman antara masyarakat dengan aparat pemerintah sehingga terjalin kerjasama yang baik dalam mewujudkan harapan-harapan masyarakat.

Gambar 7.9  
Peneliti melakukan Dialog Informal untuk Advokasi dengan Kepala Dusun



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Advokasi pada program ini dilakukan dengan berdiskusi atau berdialog bersama dengan pemerintah desa, baik kepala desa maupun kepala dusun. Dalam acara rapat desa maupun dalam acara informal yang diadakan pemerintah desa. Pemerintah desa mengapresiasi adanya kampanye, pendidikan, dan pembentukan kelompok, namun tidak dapat menganggarkan dana guna pemenuhan materiil hal-hal yang berkenaan dengan konservasi khususnya pengadaan bibit vegetasi.

Gambar 7.10  
Suasana Kegiatan Musrenbangdes di Balai Desa Sawahan



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Pemerintah desa sedang fokus menganggarkan dan mengerjakan perbaikan-perbaikan jalan dan jembatan yang rusak akibat bencana alam, mengingat Desa Sawahan tergolong desa yang rawan bencana karena topografinya yang merupakan daerah pegunungan. Meskipun demikian dalam Musrenbangdes, pemerintah desa telah berusaha menganggarkan hal-hal yang berkenaan dengan kebersihan lingkungan pada tahun depan dalam bentuk penganggaran dan pengadaan tempat sampah di setiap rumah.

#### **D. Evaluasi Program**

Dalam proses pengorganisasian masyarakat melalui kegiatan konservasi ini terdapat tiga kegiatan yang dilakukan peneliti bersama masyarakat, yakni kampanye cinta lingkungan, pendidikan konservasi, dan advokasi kebijakan terhadap





menggunakan satu kendaraan yang digunakan bertiga naik-turun wilayah Desa Sawahan untuk melakukan koordinasi dengan berbagai pihak.

Gambar 7.11  
Peneliti Mencoba Menjemput dan Mengajak Peserta Pendidikan Konservasi



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Pengorganisasian rakyat haruslah memberkuasakan dan memunculkan kesadaran kritis masyarakat, karena ada banyak pula pengorganisasian yang malah melemahkan, melanggengkan *status quo*, dan meninabobokan (*organizing for disempowerment*).<sup>124</sup> Pada kegiatan pendampingan ini peneliti bersama dengan masyarakat mampu membangun sebuah hasil pengorganisasian yang memunculkan aspek kesadaran kritis di masyarakat melalui pendidikan dan kampanye yang dilakukan.

Masyarakat mulai terorganisir melakukan diskusi untuk memecahkan masalahnya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan masih berlanjutnya kegiatan diskusi dalam forum yasinan yang menghasilkan perumusan penyelesaian masalah di

<sup>124</sup> Marsen Sinaga, *Pengorganisasian & Hal-hal Yang Belum Selesai*, (Yogyakarta:INSISTPress, 2017), hal.71-73

lingkungan. Diantara usaha penyelesaian tersebut adalah pembuatan lubang sampah di setiap pekarangan sekitar daerah aliran sungai yang ditujukan agar sampah tidak dibuang di sungai. Pembuangan sampah di lokasi yang telah ditentukan diikuti syarat pemilahan sampah organik dan anorganik. Meskipun pada kenyataannya masih banyak sampah yang dicampur tapi masyarakat sudah mulai mengurangi kegiatan membuang sampah di sungai. Selain itu, rencana tindak lanjut pembuatan tulisan yang menghimbau untuk dilarang membuang sampah di sungai pun terwujud dan terpasang di setiap sudut jembatan dan sungai.

Gambar 7.12  
Himbauan Dilarang Membuang Sampah di Sungai



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Peneliti menyadari kurangnya pendampingan terhadap kelompok masyarakat untuk membentuk organisasi masyarakat peduli lingkungan sebagai wadah aspirasi bersama. Kurangnya pendampingan tersebut berimbas pada lama dan lambatnya penyelesaian masalah-masalah yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan lingkungan. Keterbatasan pendamping lapangan terutama menyebabkan pelaksanaan tahapan membangun/mengembangkan kelembagaan tingkat desa, menjadi kurang

